

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas dan dapat menurunkan sumber daya manusia. Penyakit Diabetes Melitus dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kualitas hidup manusia (Kemenkes RI, 2020). Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular menahun yang disebabkan karena kelainan sekresi insulin, atau kerja insulin ditandai kadar gula darah di dalam tubuh melebihi normal serta gangguan metabolisme protein, karbohidrat, dan lemak. Secara umum klasifikasi Diabetes Melitus terdiri atas DM Tipe I atau *Insulin Dependent Diabetes Melitus* (IDDM) dan DM tipe II atau *Non Insulin Dependent Diabetes Melitus* (NIDDM). DM tipe 2 terjadi karena retensi insulin atau sel β pancreas menghasilkan insulin dalam jumlah sedikit. Jumlah penderita DM tipe 1 sebanyak 5-10% dan DM tipe II sebanyak 90-95% dari penderita DM di seluruh Dunia (Nuraisyah, 2018).

Diabetes Melitus merupakan masalah global yang terus meningkat prevalensinya baik di Indonesia maupun dunia. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) prevalensi DM global pada tahun 2019 diperkirakan 9,3% (463 juta orang), naik menjadi 10,2% (578 juta) pada tahun 2030 dan 10,9% (700 juta) pada tahun 2045 (IDF 2019). Diabetes melitus memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi. Indonesia menempati peringkat ke-7 negara dengan penderita DM terbanyak di dunia pada tahun 2015 diperkirakan akan naik pada peringkat ke-6 di tahun 2040 (Persatuan Diabetes Indonesia & PERKENI, 2019).

Berdasarkan kategori usia, penderita DM terbesar berada pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Selain itu, penderita DM di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) daripada laki-laki (1,2%). Kemudian untuk daerah domisili lebih banyak penderita diabetes melitus yang berada di perkotaan (1,9%) dibandingkan dengan perdesaan (1,0%) (H et al., 2021).

Hasil Utama Riskesdas Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur meningkat, yaitu dari 2,1% menjadi 2,6% (Kemenkes RI, 2018b). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso pada tahun 2020 tercatat sebanyak 15.397 kasus Diabetes Melitus, dengan prevalensi penderita laki-laki sebanyak 7.642 kasus dan perempuan 7.755 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD H. Koesnadi Bondowoso pada tahun 2023 tercatat 33 penderita Diabetes Mellitus selama periode bulan April – Agustus 2023 dengan jumlah 24 penderita yang terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan (Data RSUD H. Koesnadi Bondowoso, 2023).

Diabetes melitus akan menyebabkan beberapa komplikasi akut dan kronik apabila tidak segera ditangani dengan tepat. *Ketoacidosis diabetic*, hipoglikemia, dan hiperglikemia merupakan komplikasi akut yang terjadi pada pasien diabetes melitus. Sedangkan, hipertensi, penyakit arteri coroner, stroke, *nefropati diabetic*, dan retinopati diabetic merupakan komplikasi kronis yang terjadi pada penderita diabetes melitus. Ulkus diabetikum adalah komplikasi yang paling sering terjadi dari penderita Diabetes melitus (Nuraisyah, 2018).

Pencegahan komplikasi dari Diabetes mellitus dapat dilakukan dengan cara melakukan pengontrolan yang terapeutik dan teratur melalui perubahan gaya

hidup yang sehat. Dalam melakukan pengontrolan kadar gula darah terdapat beberapa cara diantaranya adalah dengan terapi relaksasi (Sari, 2020).

Relaksasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasakan bebas fisik dan mental dari stress dan ketegangan. Relaksasi bertujuan agar individu dapat mengontrol diri ketika terjadi stress dan ketegangan yang membuat individu merasakan kondisi tidak nyaman (Rosada & Pakarti, 2024). Relaksasi terdiri dari bermacam-macam yaitu Relaksasi otot progresif, Benson, nafas dalam, dan relaksasi autogenik dimana semua jenis relaksasi ini sudah di uji coba melalui berbagai penelitian (Zega et al., 2023).

Intervensi inovatif untuk mengontrol kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II yang dapat dilakukan di rumah sakit yaitu dengan pemberian relaksasi. Salah satu terapi relaksasi yang efektif untuk menurunkan kadar glukosa darah yaitu dengan terapi relaksasi benson. Relaksasi Benson merupakan terapi komplementer dan modalitas unggulan yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pasien diabetes dengan menekan pengeluaran hormon-hormon yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah (Cahyati et al., 2020).

Relaksasi Benson yaitu suatu teknik relaksasi yang merupakan penggabungan antara teknik respon relaksasi dengan sistem keyakinan individu yang difokuskan pada ungkapan tertentu berupa nama-nama tuhan atau kata-kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri, diucapkan berulang-ulang dengan ritme yang teratur disertai sikap pasrah. Relaksasi Benson dapat menurunkan kadar gula darah pasien diabetes dengan menekan pengeluaran hormon-hormon yang dapat meningkatkan kadar gula darah (Putu Indah Sintya Dewi, Dkk, 2020).

Berdasarkan jurnal dari Mutiara Dewi, et al (2022) Intervensi Relaksasi Benson pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan masalah Ketidakstabilan Gula Darah : Studi kasus, menyatakan bahwa terjadi penurunan kadar glukosa darah antara sebelum dan sesudah diberikan terapi relaksasi benson selama 3x24 jam yaitu dengan didapatkan data objektif kadar glukosa membaik yaitu 184 mg/dL dari sebelumnya 374 mg/dL, pasien mendapatkan terapi insulin sebanyak 25 unit/hari yang diberikan selama 3x/hari dengan dosis pemberian 8.33 unit/hari yang disesuaikan dengan BB pasien yaitu 50 kg (Kadek et al., 2021). Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suamati, (2021) didapatkan hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai kadar GDS sebelum relaksasi benson dengan nilai tertinggi 498 mg/dl dan nilai terendah 212 mg/dl. Rata-rata nilai kadar GDS sesudah terapi benson dengan nilai tertinggi 377 mg/dl dan nilai terendah 110 mg/dl. Ada pengaruh relaksasi Benson terhadap penurunan kadar gula darah dengan hasil p value = 0,001 (<0,05) (Sumiati et al., 2021).

Didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putu Indah Sintya Dewi, et al (2020) Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II dengan didapatkan hasil sesudah diberikan terapi relaksasi Benson rerata kadar gula darah menurun dari 218,40 mg/dL menjadi 206,72 mg/dL dengan nilai p untuk perbedaan tersebut yaitu 0,001 (ada perbedaan gula darah secara signifikan antara sebelum dan sesudah terapi) (Putu Indah Sintya Dewi, Ni Made Dwi Yunica Astriani, I Made Sundayana, Made Mahaguna Putra, 2020).

Didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Diah Ratnawati, et al (2018) meneliti tentang Terapi Relaksasi Benson Termodifikasi Efektif Mengontrol Gula Darah Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus menunjukkan bahwa terapi relaksasi Benson termodifikasi efektif dalam mengontrol kadar gula darah ($p < 0,05$) (Ratnawati et al., 2018). Berdasarkan uraian diatas dan kejadian DM tipe II yang banyak memberi dampak negatif terhadap banyak orang, peneliti tertarik melakukan studi kasus penelitian tentang “Adaptasi Psikologis Relaksasi Benson pada Pasien DM Tipe II di Ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adaptasi Psikologis Relaksasi Benson pada Pasien DM Tipe II di Ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Adaptasi Psikologis Relaksasi Benson pada Pasien DM Tipe II di Ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian klien DM tipe II di ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan klien dengan DM tipe II di ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso.
- c. Menyusun Intervensi keperawatan klien DM tipe II masalah keperawatan

ketidakstabilan kadar glukosa darah di ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso.

d. Melaksanakan Intervensi keperawatan klien DM tipe II masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah di ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso.

e. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada klien DM tipe II dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah di ruang Bougenvile RSUD H. dr. Koesnadi Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa permasalahan, menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat memberikan bukti yang berupa data bagi ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada klien DM tipe II dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil karya tulis ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang asuhan keperawatan pada klien DM tipe II dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

b. Bagi Institusi

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam pengajaran untuk mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang.

c. Bagi pasien Diabetes Millitus Tipe II

Sebagai sumber wawasan yang baru terhadap solusi permasalahan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada penderita DM Tipe II. Selain itu juga diharapkan para pasien DM Tipe II dapat menerapkan intervensi nonfarmakologis mandiri saat sudah dirumah.

